

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Sejarah tentang penyamakan kulit, tidak terlepas dari peran H. Oemar Achmad sebagai perintis bisnis penyamakan kulit di Gresik. H. Oemar Achamad memiliki seorang istri yang bernama Asmikhah bin pak Ani Salim dan memiliki tujuh orang anak, yaitu: anak yang sulung Pak Marhasan ( yang dikenal dengan nama Pak Asnar), kedua bernama Pak Marhabu, ketiga bernama Pak Abdullah (meninggal dan belum menikah), keempat bernama Abdur Rohman ( yang dikenal dengan nama Haji Djaelan), kelima bernama Usman ( yang dikenal dengan nama Haji Djaenoeddin), keenam bernama Muhsin, dan yang bungsu bernama H. Abdul Ghoffar.

H. Djaelan memiliki 3 orang istri, istri yang pertama bernama Hj, Djaenah dan memiliki 4 orang anak. Dengan istri pertamanya beliau membangun sebuah rumah yang megah yang dikenal dengan nama Gajah Mungkur yang terletak di Desa Kebungson Kab. Gresik sebagai tempat tinggalnya. Kemudian, setelah Hj. Djaenah meninggal ia menikah lagi dengan orang Bandung bernama R. A. Arkis, dan memiliki 2 orang anak. H. Djaelan juga memiliki hubungan baik dengan sinuwun Ratu Solo yaitu Pakubuwono X, saking baiknya hingga H. Djaelan diberikan hadiah seorang selir untuk dijadikan istri. Dengan perkawinan

dengan selir tersebut, H. Djaelan tidak dikaruniai anak. Di Solo H. Djaelan juga membangun sebuah rumah megah yang sama bagusnya dengan Gajah Mungkur yang berada di Gresik. Konon katanya, beliau membangun Gajah Mungkur I dan II dengan memanggil arsitek yang terkenal asal Belanda yang di datangkan khusus untuk membangun Gajah Mungkur tersebut. H. Djaelan dalam mengembangkan bisnis penyamakan kulit sangat berpengaruh besar, karena banyaknya rekan bisnis yang berbisnis untuk memesan kulit darinya. H. Djaelan wafat sekitar tahun

Pabrik penyamakan kulit ini muncul berawal ketika H. Oemar membangun toko kecil-kecilan di sebelah rumahnya di Kampung Kemasan. Usaha itu di sokong dari usaha ternak Sarang Burung Wallet yang kemudian usaha ini dapat mengembangkan usahanya. Ketika kesehatan H. Oemar mulai menurun usahanya dilanjutkan oleh anak-anaknya yaitu pak Asnar dan H. Djaelan bertugas untuk menemui dan melayani pelanggannya, sedangkan H. Djaenoeddin bertugas mengurus administrasi. Berkat usaha bersama pertama dapat membuka pabrik penyamakan kulit dengan nama N. V. Kemasan kemudian sekitar tahun 1990-an H. Djaelan membuka cabang di Solo dan Surabaya dengan nama H. Djaelan & Co. selain itu H. Djaelan juga membuka pabrik rokok dengan nama Sri Sarongrong.

Usaha penyamakan kulit ini meluas hingga ke 24 kota di Pulau Jawa tidak hanya di kota besar juga meluas hingga ke Luar Negeri. Kota- kota yang

menjadi langganannya adalah Sidoarjo, Tebalo, Lamongan, Tuban, Babad, Bojonegoro, Mojokerto, Jombang, Surabaya, Malang, Bangil, Pasuruan, Probolinggo, Panarukan, Jember, Madura (Bangkalan, Pamekasan, Sampang dan Sumenep), Padangan, Purwodadi, Semarang, Solo, Batavia, dan Weltreveden, dari Luarnegeri datang dari Jepang dan Belanda. Untuk proses pembayaran sendiri dapat dilakukan dengan dua cara yaitu: yang pertama dengan permintaan barang yang di bayar dengan Lunas atau kontan; sedangkan yang kedua dapat dilakukan dengan bila terdapat sebuah usaha *home industry* yang baru ingin merintis memesan kulit pada pabrik kulit, ia dapat membawa barang dengan membayar uang muka ataupun tidak bayar sama sekali. Setelah bahan penyamakan kulit telah di produksi dan telah terjual maka dapat di bayarkan dan di perbolehkan untuk mengambil barang penyamakan kulit kembali untuk pembayaran di bayarkan belakangan.

Sekitar setelah tahun 1896, pabrik penyamakan kulit ini mulai mengalami kemunduran yang di pengaruhi oleh beberapa faktor tertentu, faktor tersebut diantaranya adalah 1. Karena banyaknya pesaing-pesaing yang juga membuka usaha sebagai pedagang kulit. 2. Karena mulai bermunculan di masyarakat kulit-kulit imitasi yang lebih bagus kualitasnya dan haraganya yang terjangkau. 3. Karena tidak adanya pengkaderan atau penerus untuk meneruskan pabrik kulit milik Keluarga Hadjie Oemar bin Achmad. 4. Menejerial yang kurang setelah penerusnya karena setelah anak keturunan Hadjie Oemar bin

Achmad tidak ada lagi yang mengurus pembukuan maupun barang dagangan penyamakan kulit.

Usaha penyamakan kulit ini tidak terlepas dari peran masyarakat di sekitarnya, berkat usaha penyamakan kulit ini banyak masyarakat sekitar yang juga ikut merasakannya diantaranya dengan membangun Sekolah yang tidak kalah dengan pendidikan Formal. Selain itu di kampung kemas sendiri juga di bangun masjid yang dapat di pergunakan oleh masyarakat sekitar sebagai sarana untuk beribadah.

## **B. Saran**

Dengan ditulisnya sebuah skripsi ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi si pembaca khususnya dalam pengetahuan sejarah lokal tentang perekonomian di Gresik. Serta dapat di gunakan sebagai acuan bagi penulis selanjutnya tentang bagaimana jalur-jalur perdagangan yang ditempuh setelah abad awal ke-20.